

## Integrasi Nilai Kurikulum berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar untuk Menumbuhkan Karakter Siswa

Hariadi<sup>1</sup>, Muhammad Arsyam<sup>2</sup>, Hikmawati Sultani<sup>3</sup>, Nur Fadilah<sup>4</sup>, Mutia Mufida<sup>5</sup>

STAI DDI Kota Makassar<sup>1,2,4,5</sup>, IAIN Gorontalo<sup>3</sup>

Email: [adihariadi827@gmail.com](mailto:adihariadi827@gmail.com)<sup>1</sup>

[arsyam0505@gmail.com](mailto:arsyam0505@gmail.com)<sup>2</sup>

[hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id](mailto:hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id)<sup>3</sup>

[nurfadillahp69@gmail.com](mailto:nurfadillahp69@gmail.com)<sup>4</sup>

[mutiamufida7@gmail.com](mailto:mutiamufida7@gmail.com)<sup>5</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai kurikulum berbasis cinta yang bermuatan kearifan lokal Bugis Makassar dalam upaya menumbuhkan karakter peserta didik di madrasah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnopedagogi untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Bugis Makassar diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Data diperoleh melalui kajian literatur, dokumen akademik, serta interpretasi terhadap nilai-nilai budaya Bugis Makassar yang relevan dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sipakatau (saling memanusaiakan), sipakalebbi (saling menghargai), sipakainge (saling mengingatkan), siri' (harga diri), dan pacce (solidaritas sosial) memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip kurikulum berbasis cinta. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Selain memperkuat sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya dan pelestarian kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta yang terintegrasi dengan kearifan lokal Bugis Makassar dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berakhlak, berbudaya, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

**Kata Kunci:** Kurikulum Berbasis Cinta; Kearifan Lokal Bugis Makassar; Etnopedagogi; Pendidikan Karakter; Madrasah.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang dalam berbagai komunitas masyarakat. Sejak masa peradaban awal hingga sistem pendidikan

modern, penanaman nilai moral dan etika telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa (Priyatna, 2016). Nilai-nilai tersebut juga mengakar kuat dalam budaya Bugis, yang menempatkan para orang tua dan tokoh masyarakat sebagai teladan dalam

## **Integrasi Nilai Kurikulum berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar untuk Menumbuhkan Karakter Siswa**

*Hariadi, Muhammad Arsyam, Hikmawati Sultani, Nur Fadilah, Mutia Mufida*

mewariskan kebijaksanaan kepada generasi muda.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, anak-anak diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter semacam ini tidak hanya berfungsi menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga membekali individu dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan secara positif dan konstruktif (Muhammad et al., n.d.). Komitmen terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadikan budaya Bugis sebagai salah satu contoh masyarakat yang menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang diwariskan dalam budaya Bugis adalah penghormatan kepada orang tua dan keluarga. Anak-anak dibimbing untuk menjaga kehormatan diri, memegang teguh kejujuran, dan menunjukkan integritas dalam setiap tindakan. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat serta mendukung keberhasilan individu dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Sebaliknya, dalam beberapa masyarakat modern yang lebih menekankan individualisme, penghormatan terhadap keluarga dan komunitas sering kali tidak memperoleh perhatian yang sama, sehingga berpotensi melemahkan ikatan sosial dan bimbingan moral dalam kehidupan masyarakat (Sugiharto, n.d.).

Budaya Bugis merupakan salah satu warisan budaya yang kaya dan dinamis di Indonesia. Masyarakat Bugis yang sebagian besar bermukim di Sulawesi Selatan dikenal memiliki semangat kebersamaan yang tinggi serta penghormatan yang kuat terhadap nilai-nilai sosial. Konsep siri' sebagai simbol kehormatan, harga diri, keberanian, dan kesetiaan menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Bugis (Muhammad et al., n.d.). Nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak usia dini dan terus membentuk karakter individu sepanjang kehidupannya.

Selain itu, masyarakat Bugis memandang pendidikan sebagai sarana penting untuk mencapai kemajuan pribadi dan sosial. Melalui pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal, peserta didik dapat mengembangkan empati, sikap toleran, serta penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan yang berakar pada budaya lokal juga dapat memperluas wawasan peserta didik dalam memahami pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah masyarakat yang semakin plural dan global (Haris, n.d.; Istiqamal & Karim, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dan keagamaan ke dalam proses pendidikan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik maupun psikologis peserta didik (Sephiana & Dena, 2025). Pendekatan ini memungkinkan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan budaya peserta didik. Selain memperkuat identitas budaya, integrasi kearifan lokal juga mendorong tumbuhnya apresiasi terhadap keberagaman dan multikulturalisme (Anas, 2024).

Dalam konteks pendidikan modern, budaya Bugis menawarkan berbagai nilai yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Melalui kerja sama antara sekolah, tokoh adat, dan masyarakat, unsur-unsur budaya seperti cerita rakyat, seni tradisional, musik, dan nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang bermakna bagi peserta didik (Saputra, 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan peserta didik dengan akar budayanya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya Bugis ke dalam pendidikan karakter menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki

## **Integrasi Nilai Kurikulum berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar untuk Menumbuhkan Karakter Siswa**

*Hariadi, Muhammad Arsyam, Hikmawati Sultani, Nur Fadilah, Mutia Mufida*

karakter yang kuat, menghargai keberagaman, serta mampu menjaga identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman (Mangkona, 2022; Anas, 2024).

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif etnopedagogi. Pendekatan etnopedagogi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan pembentukan karakter dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian ini, nilai-nilai budaya Bugis Makassar seperti sipakatau (saling memanusaiakan), sipakalebbi (saling menghargai), sipakainge (saling mengingatkan), siri' (harga diri), dan pacce (solidaritas sosial) dianalisis sebagai landasan dalam implementasi kurikulum berbasis cinta di madrasah.

Penelitian dilaksanakan pada madrasah di Kota Makassar yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bugis Makassar dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, peserta didik, serta tokoh budaya Bugis Makassar yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam implementasi nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan madrasah. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para informan terkait implementasi kurikulum berbasis cinta yang terintegrasi dengan kearifan lokal Bugis Makassar. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kurikulum, modul pembelajaran, program madrasah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana

dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan.

Melalui pendekatan etnopedagogi, penelitian ini berupaya mengungkap bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis Makassar dalam kurikulum berbasis cinta, implementasinya dalam proses pembelajaran, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di madrasah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Integrasi Nilai Kurikulum Berbasis Cinta dengan Kearifan Lokal Bugis Makassar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta dengan kearifan lokal Bugis Makassar merupakan pendekatan yang memungkinkan terjadinya harmonisasi antara nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, dan tujuan pendidikan karakter. Dalam konteks madrasah, kurikulum berbasis cinta tidak hanya dipahami sebagai upaya menanamkan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai landasan dalam membangun relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan kebudayaan.

Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat melalui pengintegrasian prinsip-prinsip budaya Bugis Makassar seperti sipakatau (saling memanusaiakan), sipakalebbi (saling menghargai), sipakainge (saling mengingatkan), siri' (harga diri dan kehormatan), serta pacce (solidaritas dan empati sosial) ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi tersendiri, tetapi diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan madrasah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki

## **Integrasi Nilai Kurikulum berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar untuk Menumbuhkan Karakter Siswa**

*Hariadi, Muhammad Arsyam, Hikmawati Sultani, Nur Fadilah, Mutia Mufida*

kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik budaya Bugis Makassar. Nilai cinta yang dikembangkan dalam kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang secara individual, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana tercermin dalam konsep sipakatau. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Dalam perspektif etnopedagogi, integrasi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Ketika nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat diakomodasi dalam proses pendidikan, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Mereka tidak memandang nilai tersebut sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, integrasi kurikulum berbasis cinta dengan budaya Bugis Makassar memberikan ruang bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan yang tidak tercerabut dari akar sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan menjadi sarana pelestarian nilai budaya sekaligus media transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam kurikulum berbasis cinta berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting mengingat perkembangan globalisasi sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai

dan melemahnya identitas budaya generasi muda.

Oleh karena itu, integrasi kurikulum berbasis cinta dengan kearifan lokal Bugis Makassar dapat dipandang sebagai strategi pendidikan yang tidak hanya memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga menjaga keberlangsungan warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Sulawesi Selatan.

### **Implementasi Pembelajaran Berbasis Cinta dalam Interaksi Guru dan Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis cinta diwujudkan melalui pola interaksi yang humanis antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator yang membangun hubungan emosional positif dengan peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, nilai cinta tercermin dalam sikap guru yang menghargai setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademiknya. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan penuh penghargaan sehingga peserta didik merasa diterima sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang.

Prinsip sipakatau menjadi nilai yang paling dominan dalam interaksi pembelajaran. Guru memperlakukan peserta didik sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak untuk dihargai. Pola komunikasi yang dibangun bersifat dialogis dan partisipatif sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengembangkan kreativitas mereka.

Selain itu, prinsip sipakalebbi juga tampak dalam budaya saling menghormati antara guru dan peserta didik. Sikap hormat tidak hanya ditunjukkan oleh peserta didik kepada guru, tetapi juga oleh guru kepada

peserta didik. Hubungan yang dibangun tidak bersifat otoriter, melainkan lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan edukatif.

Nilai sipakainge diwujudkan melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan. Guru memberikan arahan dan koreksi kepada peserta didik dengan cara yang santun dan mendidik. Sebaliknya, peserta didik juga didorong untuk saling mengingatkan satu sama lain ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan madrasah.

Implementasi pembelajaran berbasis cinta juga terlihat dalam berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah. Kegiatan keagamaan, kerja sama kelompok, bakti sosial, dan aktivitas budaya menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan mereka membangun hubungan sosial yang positif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cinta memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dicintai, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, serta hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman sebaya dan guru.

Dari perspektif pendidikan karakter, implementasi pembelajaran berbasis cinta menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan dimensi afektif peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi harus dihadirkan dalam pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, interaksi yang dibangun dalam pembelajaran berbasis cinta menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di madrasah.

### **Implikasi Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta dengan kearifan lokal Bugis Makassar memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengaruh tersebut terlihat pada perkembangan sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakter yang berkembang secara menonjol adalah sikap menghargai orang lain. Melalui internalisasi nilai sipakatau dan sipakalebbi, peserta didik belajar untuk memperlakukan orang lain secara manusiawi dan penuh penghormatan. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun komunikasi yang santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, nilai pacce berkontribusi terhadap tumbuhnya empati dan solidaritas sosial. Peserta didik menjadi lebih peka terhadap kondisi orang lain dan memiliki kecenderungan untuk membantu ketika melihat teman atau masyarakat yang mengalami kesulitan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai budaya lokal mampu menghasilkan perilaku prososial yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Implikasi lain yang ditemukan adalah meningkatnya rasa tanggung jawab dan disiplin peserta didik. Nilai siri' sebagai simbol harga diri dan kehormatan mendorong peserta didik untuk menjaga perilaku mereka agar sesuai dengan norma yang berlaku. Mereka berusaha menunjukkan sikap yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas akademik maupun sosial.

Di samping itu, integrasi nilai budaya lokal juga memperkuat identitas budaya peserta didik. Mereka tidak hanya mengenal

## **Integrasi Nilai Kurikulum berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar untuk Menumbuhkan Karakter Siswa**

*Hariadi, Muhammad Arsyam, Hikmawati Sultani, Nur Fadilah, Mutia Mufida*

budaya Bugis Makassar sebagai bagian dari sejarah atau tradisi, tetapi juga memahami relevansinya dalam kehidupan modern. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat komitmen untuk menjaga dan melestarikannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter melalui kurikulum berbasis cinta memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta yang bermuatan kearifan lokal Bugis Makassar merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun karakter peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kualitas hubungan sosial di lingkungan madrasah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang memiliki identitas budaya yang kuat, kepekaan sosial yang tinggi, serta komitmen terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berbasis cinta yang terintegrasi dengan kearifan lokal perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya membangun sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta dengan kearifan lokal Bugis Makassar memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah. Nilai-nilai budaya Bugis Makassar, seperti sipakatau

(saling memanusaiakan), sipakalebbe (saling menghargai), sipakainge (saling mengingatkan), siri' (harga diri dan kehormatan), serta pacce (empati dan solidaritas sosial), dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta yang menekankan kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Integrasi tersebut menjadikan proses pendidikan lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan sosial-budaya peserta didik.

Implementasi pembelajaran berbasis cinta tercermin dalam interaksi yang positif antara guru dan peserta didik melalui pendekatan yang dialogis, inklusif, dan penuh penghargaan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui sikap, perilaku, dan budaya pembelajaran yang dikembangkan di lingkungan madrasah. Proses ini menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung perkembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Lebih lanjut, integrasi kurikulum berbasis cinta yang bermuatan kearifan lokal Bugis Makassar memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai penghormatan, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, kerja sama, dan integritas berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Selain memperkuat karakter individu, pendekatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya peserta didik serta pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta yang terintegrasi dengan kearifan lokal Bugis Makassar dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta mampu menjaga dan mengembangkan

## **Integrasi Nilai Kurikulum berbasis Cinta Bermuatan Kearifan Lokal Bugis Makassar untuk Menumbuhkan Karakter Siswa**

*Hariadi, Muhammad Arsyam, Hikmawati Sultani, Nur Fadilah, Mutia Mufida*

warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anas, A. (2024). Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya.
- Anugrah, S. (2024). Relevansi siri' na pacce sebagai warisan budaya Bugis-Makassar dengan nilai-nilai Qur'ani di era modern.
- Awanda, I. (2025). Peranan pendidikan karakter dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar.
- Bella, A., Cita, A. K., Olivia, N. H., & Kenju, N. M. M. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap mandiri dan kreatif.
- Dearma, F., Pebri, H. M. S., Hutabarat, M., & lainnya. (2024). Pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa.
- Fadhilah, J. C., & Rahman, A. (2023). Internalisasi budaya sipakatau, sipakainge, sipakalebbi Bugis Makassar dalam upaya pencegahan sikap intoleran dalam beragama. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(1.1), 1–12.
- Famella, S. A. B., Jannah, M., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., & lainnya. (n.d.). Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal. Gita Lentera.
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tangguh dan tanggung jawab.
- Haris. (n.d.). Rekonsepsi siri' sebagai modal sosial masyarakat Bugis perspektif Al-Qur'an.
- Hasriani, H., & Sofyan, R. R. (2023). Perception and understanding of character value based on local wisdom in national heroes child literature reading in elementary school teacher in Makassar City. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 250–261.
- Istiqamal, & Karim, R. (2024). Integrasi nilai local wisdom Bugis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1–15.
- Khoerunnisa, T. (n.d.). Etnopedagogi pada kegiatan ekonomi masyarakat Ciptagelar.
- Mangkona, J. (2022). Pajoge: Perempuan penari dalam masyarakat Bugis.
- Melyana, R., Sugeng, R., Haryadi, N., Rofiq, & Aplikasi, D. (n.d.). Metodologi penelitian: Konsep, strategi, dan aplikasi. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Muh, I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, U. H., Sahri, S., & Al Farisy, A. K. H. R. U. D. D. I. N. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter.
- Muhammad, S., Dachran, S. B., Hasbuddin, K., Farah, S. R., & Muzakkir, K. (n.d.). Menguak nilai kearifan lokal Bugis Makassar: Perspektif hukum dan pemerintahan. *Social Politic Genius SIGn*.
- Muhammad, S., Irianto, I., Amjad, S., Nurhasanah, N., Leuwolinand, S., Muhamad, J., & Harefa. (n.d.). Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhayati. (2024). Strategi kompetitif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan keberhasilan siswa menuju puncak prestasi.
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
- Salmia, S., Nursalam, N., & Bancong, H. (2024). Design and validation of teaching modules for the Merdeka curriculum based on local wisdom to instil character values. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 659–676.
- Saputra, D. G. (2025). Model pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal Makassar.
- Sephiana, D., & Dena, R. R. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.
- Sugiharto, B. (n.d.). Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21. PT Kanisius.
- Tania, I., Setyawan, F., & Adiwibowo, Y. (2025). Kurikulum berbasis cinta dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 5771–5777.
- Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan nilai budaya lokal dalam cerita rakyat Bugis-Makassar sebagai upaya pembentukan karakter siswa di kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 3(1), 28–31.